

BAB I

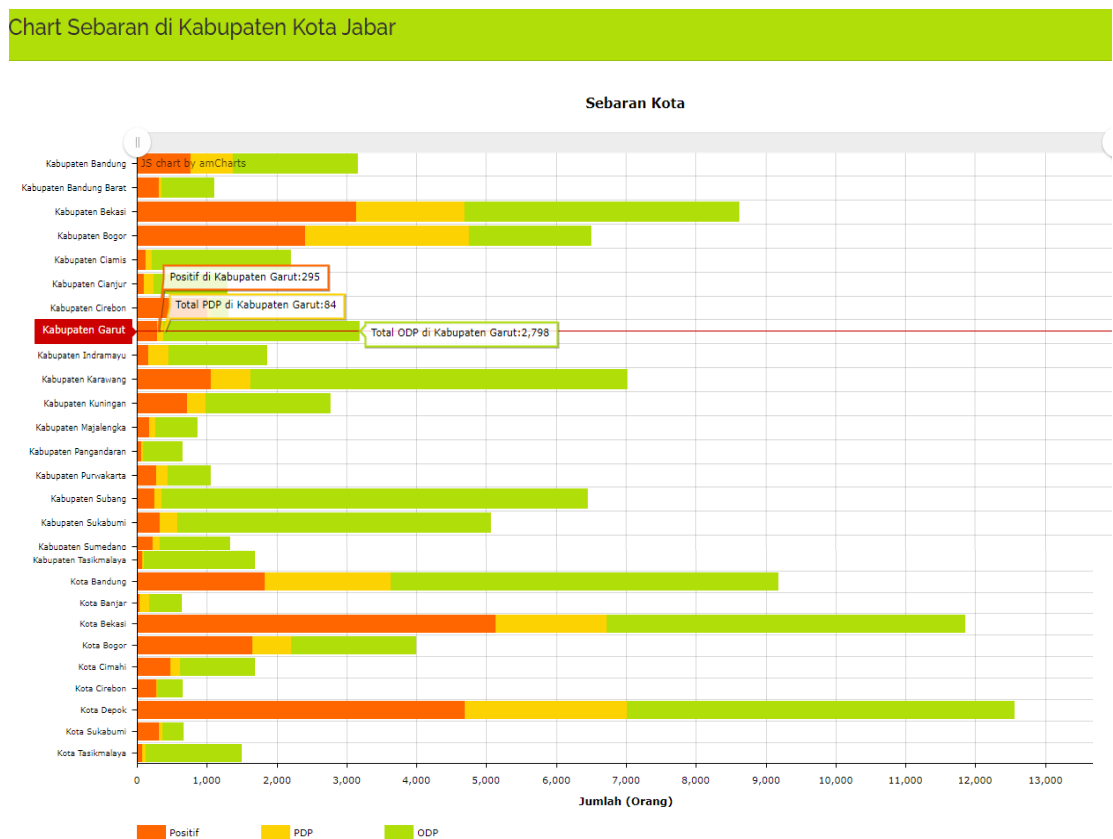
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember seluruh dunia dihebohkan dengan adanya berita mengenai munculnya wabah yang diberi nama *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), wabah ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Provinsi Hubei China. Dalam rentang waktu tahun 2019 sampai sekarang tahun 2022 wabah Covid -19 ini masih menyebar di seluruh dunia, begitupun di Indonesia. Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia sudah berlangsung hampir tiga tahun lamanya. Peningkatan dari hari ke hari mengenai jumlah pasien yang terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan, begitupun setelah usainya gelombang kedua yang berimbas dari virus varian Delta di akhir tahun 2021, kasus harian Covid-19 kembali mengalami peningkatan pasca tahun baru 2022. Penyebaran varian omicron dan pembatasan mobilitas yang belum berubah menjadi salah satu penyebab penularan virus. (Kurniawan S. , 2022)

Gejala klinis yang muncul sangat beragam, seperti gejala flu biasa (batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala) ataupun sampai yang berkomplikasi berat (*pneumonia* atau *sepsis*). Covid-19 menular melalui kontak dengan droplet saluran nafas penderita. Droplet merupakan partikel kecil atau cairan yang berasal dari mulut penderita yang mengandung kuman penyakit, yang dihasilkan pada saat bersin, batuk, ataupun berbicara. Droplet dapat menular jika jarak kurang dari 1 meter antara penderita dan orang lain. Droplet juga bisa

menempel pada pakaian seseorang atau benda-benda yang berada di sekitar penderita pada saat batuk atau bersin. Oleh karena itu, orang yang sedang sakit, diwajibkan menggunakan masker guna menghindari penularan. (Covid19 Center Kabupaten Garut, 2022)

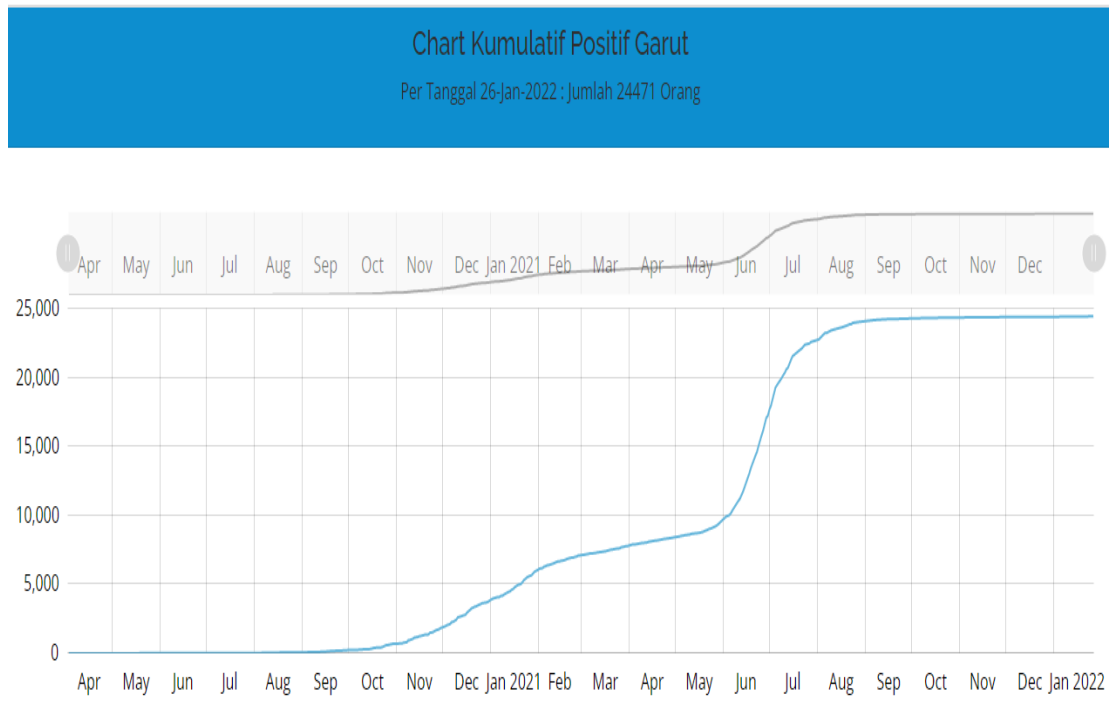


Grafik 1.1 Data Chart Sebaran di Kabupaten Kota Jawa Barat

Sumber : (Covid19 Center Kabupaten Garut, 2022)

Menurut data yang peneliti peroleh dari website Covid19 Center Kota Garut menunjukkan bahwa penyebaran virus di setiap kota yang ada di Jawa Barat sangatlah pesat baik orang yang positif, pasien dalam pengawasan, ataupun orang

dalam pengawasan. Berdasarkan data diatas penyebaran virus Covid-19 ini di Kota Garut sebanyak 295 orang positif, 84 pasien dalam pengawasan, dan 2.798 orang dalam pengawasan, yang semakin meningkat dari hari ke hari.



Grafik 1.2. Data Chart Kumulatif Positif di Kabupaten Garut

Sumber : (Covid19 Center Kabupaten Garut, 2022)

Di Kota Garut penyebaran terus meningkat seperti pada data yang diperoleh oleh peneliti mengenai chart kumulatif positif pada tanggal 26 Januari 2022 sudah 24.471 orang yang dinyatakan positif. Penyebaran virus yang tiada hentinya membuat pasien yang dinyatakan positif akan mengalami gangguan pada *mental health* seseorang yang diakibatkan oleh beberapa hal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa psikologi komunikasi saling berhubungan dengan *mental health* seorang pasien

yang sudah terinfeksi virus Covid-19. Begitu pun para pasien di Kota Garut, yang dinyatakan terinfeksi virus Covid-19 mereka merasakan ketidakseimbangan *mental health*nya, dikarenakan mereka selalu melihat berbagai informasi mengenai Covid-19 di berbagai media massa, pada saat melakukan isolasi atau karantina mereka merasa terkucilkan, mendapatkan cemoohan dari orang lain, maka semua itu mampu merangsang terganggunya mental seperti kecemasan berlebih, stress, trauma, bahkan sampai depresi.

Penanganan pada saat pandemi Covid-19 menjadikannya sebagai prioritas di seluruh dunia dibandingkan dengan faktor psikososial yang akan ditanggung oleh individu atau pasien yang dinyatakan positif sebagai konsekuensi terjadinya pandemi. Masalah *mental health* yang diakibatkan oleh munculnya pandemi ini dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang berlangsung lama bahkan mampu berpotensi menimbulkan beban sosial yang berat. Status darurat kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia dan dilanjutkan dengan pemberkalan pembatasan sosial dan isolasi mandiri atau karantina serta membatasi mobilitas kehidupan masyarakat, mampu menimbulkan dampak pada *mental health* dalam jangka yang panjang. (Gao, dkk) (Pfefferbaum B & North C S, 2020) (Spoorthy M. S, dkk, 2020)

Dampak pandemi Covid-19 terhadap *mental health* belum dapat diukur secara komprehensif, namun informasi mengenai dampak pandemi terhadap *mental health* dapat diperkirakan dari temuan penelitian pada saat wabah *MERS-COV* pada tahun 2015 di Korea Selatan. Pasien dengan hemodialisis yang harus menjalani hidupnya dalam kondisi terisolasi dilaporkan mengalami peningkatan

nilai level hematokrit, kalsium, dan fosfor setelah dua minggu di isolasi. Selain itu dilaporkan juga adanya peningkatan level sirkulasi *cell-free genomic DNA (cc-gDNA)* dan *cell-free mitochondrial DNA (cc-mtDNA)*. Beberapa indikator tersebut merupakan indikator stres psikofisik pada manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karantina saat wabah *MERS* di Korea Selatan dapat menyebabkan peningkatan level stres pada pasien hemodialisis. Dukungan kesehatan umum dan tindak lanjut harus diberikan bahkan enam bulan setelah keluar dari isolasi bagi seorang dengan status *mental health* yang rentan sebelumnya. Para pasien membutuhkan dukungan yang sesuai termasuk makanan, pakaian, dan akomodasi, jika diperlukan. (Kim, dkk, 2019)

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan bagi masyarakat. Pandemi Covid-19 dengan transmisi penularan yang masif dan tingkat kematian yang tinggi menyebabkan masalah yang mengarah pada gangguan *mental health*. Hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan baru yang harus dilakukan oleh masyarakat, yaitu melakukan pembatasan sosial. Selain berdampak langsung pada petugas medis dan kesehatan, peningkatan kasus gangguan *mental health* juga dirasakan oleh masyarakat. Permasalahan yang sering terjadi diantaranya gejala kecemasan, depresi, *anxiety disorder*, ketakutan berlebih, lebih emosional, lebih sensitif, dan trauma karena Covid-19. Pada Juli 2020, kasus bunuh diri terjadi pada pasien Covid-19 di Surabaya, Jawa Timur dari lantai 6 Rumah Sakit karena depresi dikarenakan pasien tujuh kali melakukan swab dan hasilnya selalu positif terjadi. Kasus ini menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 menjadi pemicu

permasalahan *mental health* pada tahap yang memprihatinkan. (Pebriansyah, A, 2020)

Survei mengenai *mental health* melalui swaperiksa yang dihimpun oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang dilakukan secara daring menjelaskan bahwa sebanyak 63 persen responden mengalami cemas dan 66 persen responden mengalami depresi akibat pandemi Covid-19. Gejala cemas utama adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan minat. Lebih lanjut, sebanyak 80 persen responden memiliki gejala stres pasca trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait Covid-19. Gejala stres pasca trauma psikologis berat dialami 46 persen responden, gejala stres pasca trauma psikologis sedang dialami 33 persen responden, gejala stres pasca trauma psikologis ringan dialami 2 persen responden, sementara 19 persen tidak ada gejala. Adapun gejala stres pascatrauma yang menonjol yaitu merasa berjarak dan terpisah dari orang lain serta merasa terus waspada, berhati-hati, dan berjaga-jaga. (Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia, 2020)

Setidaknya terdapat empat faktor risiko utama yang mengakibatkan depresi dari 14 yang umumnya ditemui, yang muncul akibat pandemi Covid-19, yaitu isolasi dan social distancing, tekanan ekonomi, stres dan depresi pada tenaga kesehatan dan stigma dan diskriminasi. (Thakur, V & Jain, A, 2020)

Menjaga jarak fisik (*physical distancing*) menimbulkan banyak kecemasan masyarakat. Namun pada kasus ini kerentanan terjadi pada masyarakat yang mempunyai risiko depresi dan individu yang hidup dalam kesendirian. Perasaan terasing akibat menjaga jarak sosial dan isolasi mandiri telah mengganggu aktivitas normal. (Megasatri, H,dkk, 2020)

Pandemi Covid-19 telah memicu krisis ekonomi global yang kemungkinan akan meningkatkan risiko bunuh diri terkait dengan pengangguran dan tekanan ekonomi. Perasaan ketidakpastian, putus asa, dan tidak berharga meningkatkan angka bunuh diri. Di Kota Tangerang, contohnya, Seorang pemuda berusia 20 tahun bunuh diri diduga karena pekerjaan tempat bekerja tidak beroperasi terdampak situasi pandemi Covid-19. (Singgih, W, 2020)

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti adalah psikologi komunikasi terhadap *mental health* pasien Covid-19 perlu diperhatikan mengingat kasus penyebaran Covid-19 masih belum bisa dikendalikan. Bagaimana pasien merima atau memperoleh stimulus yang diberikan oleh organism, bagaimana organism menyampaikan rangsangan tersebut, serta bagaimana response yang diberikan oleh para pasien Covid-19 pada *mental health* nya.

Psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya jiwa dan logos berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara bahasa, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang bersifat abstrak yaitu jiwa. Menurut Woodworth dan Marquis, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari

aktivitas individu sejak kandungan hingga meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar yang sasarannya adalah aktivitas rohanian yang menimbulkan aktivitas jasmani (Marliany, 2015). Pada dasarnya psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan, secara jelasnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan perasaan manusia mulai dari pola pikir, aksi, reaksi, dan interaksi.

Pada hubungan tersebut dibutuhkan alat berupa komunikasi. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses memberi dan menerima pesan antara komunikan dan komunikator. Komunikasi sangat vital dalam menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Berbicara mengenai komunikasi tidak akan pernah terlepas dari perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Sejarah panjang penelitian fenomena komunikasi memperlihatkan keterkaitan yang erat antara psikologi dan komunikasi. Dalam kacamata psikologi, komunikasi dipandang sebagai perilaku. Baik itu bersifat manusiawi, menarik, serta melibatkan banyak orang di berbagai situasi. Psikologi secara tajam mengupas “diri” manusia sebagai pelaku komunikasi dan komponen komunikasi lainnya. Penyatuan keduanya melahirkan psikologi komunikasi yang berusaha memahami, menjelaskan, dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan manusia dipengaruhi oleh manusia lainnya (Ambar, 2017). Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang

terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasi (Rakhmat J. , 2015).

Psikologi dan komunikasi adalah bidang yang mempunyai keterkaitan yang sama, karena membutuhkan manusia sebagai perantaranya. Komunikasi merupakan kegiatan bertukar informasi yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-harinya yang dapat mengubah pandangan, pendapat, ataupun perilaku manusia lainnya. Sedangkan perilaku manusia merupakan objek pada bidang psikologi, sehingga terbentuklah kajian psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi pada awalnya merupakan salah satu ilmu yang berasal dari psikologi sosial yang kemudian berkembang menjadi bagian dan ilmu komunikasi yang luas. Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi (Morissan, 2016).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Trixie Almira dengan judul Depresi dan Kecemasan Pada Penderita *Corona Virus Disease* 2019 yang mengkaji tentang pandemi *novel coronavirus disease* 2019 (Covid-19). Pandemi penyakit menular seperti Covid-19 berkaitan dengan tekanan psikologis dan gejala penyakit mental seperti depresi dan kecemasan. Fokus masalah dari penelitian ini adalah membahas mengenai masalah *mental health* berupa depresi dan kecemasan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penderita Covid-19 memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Faktor yang meningkatkan risiko depresi dan kecemasan adalah

usia lanjut, kurangnya aktifitas fisik, *health literacy*, pendidikan, status sosial yang rendah, dan kurang mengonsumsi makanan yang sehat. Selain itu juga disebabkan oleh respon kekebalan tubuh terhadap virus oleh stress psikologis.

Perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu ini terlihat pada metode yang digunakan, yakni metode *literature review* dengan mengumpulkan beberapa sumber dan nantinya akan dianalisis menggunakan metode *systematic literature review*, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Keunikan dari penelitian ini adalah membuat para pembaca khususnya peneliti dan para pasien Covid-19 yang terkonfirmasi positif Covid-19 maupun masyarakat memahami mengenai *stimulus, organism, response*, yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, bahkan bukan hanya pada saat terjadinya pandemi saja tetapi kehidupan sehari-haripun bisa menjadi pemicu pada gangguan *mental health* seseorang yang ditinjau dari aspek psikologi komunikasinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan *mental health* pasien Covid-19 dengan psikologi komunikasi, dikarenakan pasien Covid-19 dapat memiliki tingkah laku yang berbeda yang menimbulkan berbagai perubahan dalam diri mereka seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk meneliti “Psikologi Komunikasi Pada *Mental Health* Pasien Covid -19 di Kota Garut”. Penelitian dalam topik psikologi komunikasi ini Peneliti khususkan pada *mental health* pasien Covid-19, karena pada pandemi

sekarang pasien Covid-19 cenderung lebih sensitif bahkan *mental health*nya pun terganggu yang diakibatkan oleh berbagai faktor pada saat pandemi sekarang.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) yang dikemukakan oleh Houland. Keterkaitan antara teori dengan penelitian ini yaitu adanya stimulus komunikasi dan penyebaran informasi yang dilakukan sehingga mampu merangsang organisme. Seperti halnya stimulus yang diperoleh oleh pasien ketika mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan cemoohan dari masyarakat sekitar yang nantinya mampu merangsang pasien untuk memberikan respon negatif ataupun positif mengenai hal tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai keterkaitannya psikologi komunikasi seperti apa yang berhubungan dengan *mental health* seorang pasien, dengan menggunakan teori S-O-R (*Stimulus Organism Respons*) yang dikemukakan oleh Houland. Penelitian ini berjudul Psikologi Komunikasi Pada *Mental Health* Pasien Covid-19 (Studi Deskriptif tentang psikologi komunikasi pada *mental health* pasien covid-19 di kota Garut).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian terhadap psikologi komunikasi pada *mental health* pasien covid-19 di Kota Garut.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada penelitian ini, maka penelitian dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan penelitian dalam mengungkapkan fenomena yang diteliti.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Bagaimana proses stimulus yang terjadi pada pasien Covid-19 di Garut?
- b. Bagaimana organisme mampu menjadi pemicu kondisi *mental health* pasien Covid-19 di Garut?
- c. Bagaimana respon yang diberikan oleh pasien Covid-19 di Garut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dan menjelaskan mengenai gambaran umum *mental health* pasien Covid-19 ditinjau dari aspek psikologi komunikasinya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk menjelaskan :

- a. Untuk menjelaskan proses stimulus yang terjadi pada pasien Covid-19 di Garut.
- b. Untuk menjelaskan organisme yang mampu menjadi pemicu kondisi *mental health* pasien Covid-19 di Garut.
- c. Untuk menjelaskan respon yang diberikan oleh pasien Covid-19 di Garut.

1.4 Manfaat Penelitian (Teoretis dan Praktis)

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, terkait psikologi komunikasi dalam konteks pasien Covid-19.
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang *mental health* pasien Covid-19 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*).
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literature dan acuan bagi mahasiswa/i yang juga melakukan penelitian seperti ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi aplikasi yang dilakukan peneliti dalam memahami teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) tentang psikologi komunikasi pada *mental health* pasien Covid-19.
- b. Bagi informan, dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama para pasien Covid-19 agar dapat menjaga serta meningkatkan *mental health* atau psikologinya dengan lebih baik dan senantiasa selalu bersyukur terhadap ujian yang telah Tuhan berikan, agar tidak adanya perasaan terasing terhadap diri pasien.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru mengenai psikologi komunikasi pada *mental health* pasien Covid-19 di kota Garut.

d. Bagi Mahasiswa, Hasil penelitian yang terbatas ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi yang memerlukannya dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi mengenai psikologi komunikasi, khususnya pada mahasiswa Fakultas ilmu Komunikasi Universitas Garut.